

Anak Kucing di Tepi Jalan

Cerma: Desi Marwanti

SORE itu, Salsa berencana pergi ke swalayan bersama ibu. Ia akan menemani ibu untuk berbelanja kebutuhan dapur yang hampir habis. Salsa senang sekali jika diminta ibu untuk menemani berbelanja. Selain jalan-jalan, Salsa juga kadang dikasih bonus jajan meskipun sedikit. Hihi.

Karena jarak swalayan dengan rumah Salsa tidak terlalu jauh, ibu dan Salsa cukup berjalan kaki saja. Di sepanjang jalan, Salsa selalu bergandengan dengan tangan ibu. Salsa harus waspada dan berhati-hati karena jalanan di sore hari cukup ramai. Tiba-tiba di seberang jalan, Salsa melihat anak kucing yang sedang tidur. Anak kucing itu terlihat sangat lusuh. Badannya yang berwarna orange tampak kotor oleh air dan tanah.

“Ibu, lihat itu bu. Ada anak kucing yang sedang pingsan bu,” seru Salsa.

Ibu tersenyum mendengar ucapan Salsa. Salsa mengartikan kucing yang tidak bergerak itu sama dengan pingsan. Ibu kemudian mengajak Salsa untuk mendekati anak kucing yang malang itu.

“Puuss...puuss,” Salsa mencoba memanggil anak kucing itu.

Meong...meong..

“Bu, anak kucing ini tidak pingsan. Dia masih bisa menjawab panggilan Salsa,



ILUSTRASI JOS

tapi suaranya tidak kencang.”

“Iya, suaranya sangat lirih, bahkan hampir tak terdengar. Lihat ini Salsa, anak kucing ini mungkin habis dari sungai, sehingga badannya basah dan kotor seperti ini.”

“Kasihannya sekali kucing ini. Ibu, bolehkah Salsa membawa anak kucing ini?” Salsa memohon kepada ibu.

Ibu tersenyum dan mengangguk kepada Salsa. Keduanya kemudian meneruskan perjalanan pulang sambil membawa anak kucing itu. Ibu juga menjelaskan kepada Salsa kalau kita sebagai manusia juga harus menyayangi dan mengasahi binatang. Salsa berjalan dengan penuh

semangat dan ingin segera sampai di rumah, karena khawatir dengan anak kucing

yang malang itu.

Sesampainya di rumah, Salsa bergegas menuju kamar mandi untuk memandikan si kucing. “Ayah, Salsa punya kucing baru loh. Cantik kan yah?”

“Loh, Salsa dapat kucing dari mana nak?”

“Tadi Salsa menemukan kucing ini di pinggir jalan. Salsa sudah ijin ke ibu, dan dibolehkan membawa dan merawat kucing ini di rumah. Kasihan yah, kucing ini tadinya sendirian di pinggir jalan dan hampir saja pingsan. Boleh kan yah”, cerita Salsa.

“Baiklah, tapi ingat, Salsa harus merawat kucing ini dengan baik ya. Belajar bertanggungjawab, jangan sampai ditelantarkan. Oke?”

“Siap ayahm” jawab Salsa sambil tangannya hormat kepada ayah.

***) Desi Marwanti
SMP IT Baitussalam
Prambanan**

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulation Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Puisiku

Antartika Mendekat

Karya: Pandanwangi Candraningrat

Dingin sekali
Sedingin salju di antartika
Ibu memencet tombol-tombol dikakiku
Lalu mengusap badanku
Laksana mengoles mentega di selembar roti

Dan aku ditutup terasa hangat sekali
Seperti ada oven menyala dibadanku
Lelehan keju terasa dimulutku
Dan susu hangat tumpah ddalam oven

Antartika mulai menjauh
Aku terbangun
Lalu menarik selimutku
Menyeka remahan roti keju yang disuapi ibu
Lalu mengganti pakaianku yang basah akan susu

Aku Tertawa, Dia Tertawa

Karya: Pandanwangi Candraningrat

Sebentar, ada teman baru lagi dihadapanku
Dengan rambut acak-acakan
Seperti tertiuip angin besar
Dan dengan alis yang terangkat, sepertiku
Aku mengamatinya lagi

Warna kulitnya, bajunya
Dan wajahnya semua sama seperti ku
Aku menggaruk kepalaku
Ia pun juga Aku mengangkat tangan
Dia juga mengangkat tangan

Aku sebal ada yang menirukanku
Aku berteriak seperti kerasnya tentara komando
Dia juga berteriak, namun tidak ada suara
Aku semakin kesal
Macam singa jantan yang tidak bersabar

Aku bertanya siapa namanya?
Tapi dia tidak menjawab
Aku mendorong teman dihadapanku
Lalu PRANGGGG dia jatuh berkeping-keping

***) Pandanwangi Candraningrat
Kelas 1 SMP
Sekolah: Homeschooling**

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Tempat yang Menyenangkan

Tempat ini sangat menyenangkan
Tempat untuk belajar dan bermain
Aku dan teman-teman senang sekali di sini
Aku bisa berkumpul bersama teman-teman ku
Kita bisa belajar dan bermain bersama
Terima kasih sekolah



ILUSTRASI JOS

**Liquisa Tsabita Salsabila
Kelas IV IBS (Ilmu Bina Selamat)**

CERNAK

SETIAP pulang sekolah, Fara suka bermain di rumah Kak Rena, tetangga yang juga sepuhnya. Di sana, ia suka bermain dengan kucing Kak Rena yang lucu-lucu. Ada Abu, Siteng, dan Belang yang beberapa bulan lalu baru lahir.

“Ayo, main, Abu, Siteng, Belang,” ujar Fara sambil menggelindingkan bola. Abu dan Siteng langsung sigap berlari mengejar bola. Sedangkan Belang hanya melihat saja.

“Kenapa Belang tidak ikut rebutan bola Fara ?” tanya Wafa, teman sekolah Fara, yang ikut main ke rumah Kak Rena, karena penasaran dengan kucing-kucing Kak Rena yang suka diceritakan Fara di sekolah.

“Oohh... itu. Mungkin karena badan Belang paling kecil, paling kurus dan kurang lincah dibanding yang lain. Jadi ia tak ikut rebutan bola karena sering kalah,” jawab Fara.

Wafa mengangguk-angguk. Ia lalu menghampiri Belang yang hanya menonton saja. Melihat ada orang asing yang menghampiri, Belang takut dan langsung bersembunyi di bawah kursi. Wafa berhati-hati mendekatinya. Dipanggilnya Belang dengan suara lembut, diulurkan tangannya ke bawah kursi dan dielus-elusnya kepala Belang.

“Ngeong...” Belang bersuara. Ia perlahan keluar menuju Wafa. Wafa menyambutnya dengan tersenyum senang, lalu mengajaknya bermain bersama.

Keesokan harinya, seperti biasa, sepulang sekolah, Fara selalu bermain ke tempatnya Kak Rena. Dan alangkah terkejutnya ia ketika tahu bahwa Belang tak ada. Dan lebih terkejut lagi ketika ia tahu bahwa Belang tak ada karena telah diadopsi oleh Wafa.

Fara dan Belang

Oleh: Endang Sri Sulistiya

kerinduannya pada Belang, akhirnya Fara luluh juga.

Sesampainya di rumah Wafa, Kak Rena dan Fara mengucapkan salam. Salam itu dijawab si empunya rumah dengan membawa kucing yang dirindukan Fara.

“Belang!” pekik Fara gembira.

“Ngeong~” Belang tak kalah gembira melihat siapa yang datang. Ia langsung lompat menuju Fara dan Kak Rena.

“Belang, kamu lucu sekali ! Badanmu bersih, tubuhmu gemuk. Dan sekarang, kamu juga punya kalung. Ih, tambah ganteng!” puji Fara. Dipuji seperti itu, Belang makin mengeong-ngeong manja.

“Iya dong. Di sini kan, Belang rutin mandi. Makannya banyak dan sering tak ajak main, jadi ia lebih ceria dan ganteng,” jawab Wafa.

“Wah, terimakasih Wafa, telah merawat Belang dengan sangat baik,” ujar Kak Rena.

“Sama-sama Kak.”

“Iya ! Tapi Belang ini penakut dan pemalu! Jangan asal kau ajak main. Apalagi sama teman-temanmu yang tak mau diam dan banyak tingkahnya itu! Nanti dia jadi lari dan takut,” kata Fara.

“Tenaaaaang. Insyaallah Belang aman~ Ada Wafa di sini,” ujar Wafa sambil menepuk dada kirinya.

Fara hanya menyengir saja..

Setelah mengobrol banyak tentang Belang. Kini saatnya mereka bermain bersama. Belang dengan senang hati bermain bola bersama Kak Rena, Fara, dan Wafa. Ia berlari, melompat, dan lincah mengejar bola. Setelah agak lama bermain, mereka beristirahat sebentar, dan tak lama kemudian Kak Rena dan Fara pamit pulang.

Tapi sebelum beranjak pergi. Fara meminta maaf kepada Wafa dan Kak Rena karena telah marah selama beberapa hari karena Belang. Wafa dan Kak Rena dengan senang hati memaafkan.

“Tidak apa-apa. Kak Rena juga minta maaf, karena saya tak tahu jika Fara sesayang itu dengan Belang.”

“Iya Wafa juga minta maaf, karena meminta Belang tanpa bicara dulu sama Fara,” ujar Wafa.

Fara mengangguk. Meski sedih, tapi Fara juga senang karena Belang bisa hidup dengan baik di tempatnya Wafa. Sebelum berpisah, mereka lalu berjanji untuk saling mengunjungi rumah masing-masing dengan kucing kesayangan. Wafa membawa Belang ke rumah Kak Rena. Dan juga gantian Kak Rena dan Fara yang membawa Abu dan Siteng untuk nanti bermain bersama. ****

Pengirim:

Salsabila Z, Tinggal di Jepara, penyuka cerita-cerita anak.

MARI MENGGAMBAR



Naura Nayzila

Kelas 2 SD Negeri Ngijon I, Gedongan, Sumberagung, Moyudan, Sleman